

## Tingkat Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Heri Sugiarto<sup>1</sup>, Ade Maulida<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Mukhamad Musta'in<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

### Informasi Artikel

**Kata kunci:**  
Gagal Ginjal Kronik;  
Hemodialisa; Tingkat  
Kepatuhan; Kualitas Hidup

**Keywords:**  
Chronic Renal Failure;  
Hemodialysis; Compliance  
Level; Quality of Life

### Abstrak

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan ginjal yang progresif dan irreversible. Gagal ginjal menyebabkan tubuh gagal dalam mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga harus menjalani terapi hemodialisa secara terus menerus seumur hidup dan membosankan yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pasien. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RST Dr. Asmir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Teknik sampel yang digunakan yaitu *quota sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 69 pasien. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner kepatuhan dan kualitas hidup. Hasil penelitian didapatkan tingkat kepatuhan responden dalam menjalani hemodialisa dalam kategori patuh yaitu 48 orang (69,6%) dan tidak patuh yaitu 21 orang (30,4%) serta kualitas hidup dengan kategori kurang baik yaitu 29 orang (42,0%) dan sebagian besar responden dalam kategori baik yaitu 40 orang (58,0%). Perlu peningkatan peran tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi, dukungan, motivasi dan komunikasi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.

### Abstract

Chronic renal failure is a progressive and irreversible kidney disorder. Kidney failure causes the body to fail to maintain fluid and electrolyte balance, so that it has to undergo continuous and tedious lifelong hemodialysis therapy which affects the patient's level of compliance and quality of life. The research method was quantitative descriptive. The population of this study were chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy at the hemodialysis unit of RST Dr. Asmir, Salatiga City, Central Java. The sampling technique used was *quota sampling* and 69 patients was obtained. The instruments used were compliance and quality of life questionnaires. The research results showed that the level of compliance of respondents in undergoing hemodialysis was in the compliant category, namely 48 people (69.6%) and non-compliant, namely 21 people (30.4%) and the quality of life was in the poor category, namely 29 people (42.0%) and most of the respondents were in the good category, namely 40 people (58.0%). There is a need to increase the role of health workers to provide education, support and motivation to kidney failure patients undergoing hemodialysis.

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal adalah pertanda ginjal kita mulai gagal fungsinya, dengan kata lain fungsi ginjal menurun (Harahap, 2014). Gagal ginjal dapat disebabkan oleh beberapa penyakit diantaranya diabetes melitus, nefrosklerosis hipertensi, glomerulonefritis kronik dan pielonefritis kronik (Hasanudin, 2022). Gagal ginjal kronis biasanya muncul secara perlahan dan bersifat menahun. Gagal ginjal kronis ditandai adanya kelainan pada urin berupa proteinuria atau albuminuria dan perubahan darah dimana didapatkan nilai ureum dan kreatinin yang melewati batas normal (Tapan, 2023).

Corresponding author:

Email: heraru@gmail.com

Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat (e-ISSN: 2986-8548), Vol 2, No 2, Juli 2024

DOI: 1035473/JKBS.v2i2.3241

Prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  Tahun di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023) mencapai 0,18% atau 638.178 jiwa dan di Jawa Tengah tercatat 0,19% atau 88.180 jiwa. Gagal ginjal kronik menjadi masalah besar dunia karena sulit disembuhkan. Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus hidup dengan menjalani hemodialisa sekitar 1,5 juta orang. Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (2017), tercatat 21051 pasien aktif dan 30831 pasien baru yang menjalani terapi hemodialisa. Pengguna hemodialisa (HD) adalah pasien dengan diagnosis GJK (89%) (Alisa & Wulandari, 2019).

Tindakan medis yang dapat dilakukan pada penderita gagal ginjal kronik tahap akhir adalah hemodialisa. Hemodialisa adalah suatu terapi teknologi tinggi dengan mengeluarkan sisa- sisa metabolisme atau racun dari peredaran darah manusia. Keberhasilan dalam menjalankan terapi hemodialisa didasarkan pada unsur- unsur yang beragam diantaranya kepatuhan pasien menjalankan pembatasan asupan cairan, rutin atau tidaknya pasien dalam menjalani program terapi hemodialisa, pengelolaan diri pasien, dan pemberdayaan pasien (Lenggogeni, 2023).

Salah satu masalah besar yang berkontribusi pada kegagalan hemodialisis adalah masalah kepatuhan klien. Kepatuhan pasien terhadap rekomendasi dan perawat dari pemberi pelayanan kesehatan adalah penting untuk kesuksesan suatu intervensi. Namun, ketidakpatuhan menjadi masalah yang besar terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis dan dapat berdampak pada berbagai aspek perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan dan regimen pengobatan (Alisa & Wulandari, 2019). Penyakit gagal ginjal kronis ini menyebabkan serangkaian perubahan, pembatasan dan adaptasi pada aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial (Lolowang, Lumi, & Rattoe, 2020).

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa RST Dr. Asmir, Kota Salatiga, Jawa Tengah sebanyak 84 pasien. Besar sampel menggunakan rumus slovin dan didapatkan 69 sampel. Teknik sampel yang digunakan yaitu *quota sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner kepatuhan dan kualitas hidup *Kidney Disease and Quality-of-Life Short-Form (KDQOL-SFTM)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Kepatuhan Menjalani Hemodialisa

Hasil analisa distribusi responden berdasarkan perilaku kepatuhan menjalani hemodialisa ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Kepatuhan menjalani hemodialisa di RST dr. Asmir Salatiga Tahun 2023

Kepatuhan pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	48	69,6
Tidak patuh	21	30,4
Jumlah	69	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui sebagian besar perilaku kepatuhan responden dalam menjalani hemodialisa dalam kategori patuh yaitu 48 orang (69,6%) dan hampir setengah dari responden dalam kategori tidak patuh yaitu 21 orang (30,4%).

#### b. Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Hidup Pasien

Hasil analisa distribusi responden berdasarkan kualitas hidup pasien ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RST dr. Asmir Salatiga Tahun 2023

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	29	42,0
Baik	40	58,0
Jumlah	69	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui hampir setengah kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dalam kategori kurang baik yaitu 29 orang (42,0%) dan sebagian besar responden dalam kategori baik yaitu 40 orang (58,0%).

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar perilaku kepatuhan responden dalam menjalani hemodialisa dalam kategori patuh yaitu 48 orang (69,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspasari & Nggobe (2018) yang didapatkan 81.1% pasien dengan gagal ginjal kronik patuh menjalani program terapi. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengurangi maupun meningkatkan status kepatuhan pasien dalam pengobatan seperti pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dukungan keluarga (Febriyantara, 2016).

Kepatuhan pasien menjalani sebuah terapi tidak terlepas dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang akan mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dukungan sosial terhadap keluarga yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dimana dukungan terdiri dari pengetahuan dan latar belakang pendidikan dan masa lalu (Lindawati, 2019). Pendidikan yang tinggi akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor faktor berhubungan dengan penyakit dan untuk menjaga kesehatan dirinya. Selain itu, dengan pendidikan tinggi juga harapannya dapat meningkatkan kepatuhan orang dalam menjalani pengobatan sehingga dapat berhasil dan optimal (Putri & Afandi, 2022).

Kepatuhan dapat ditunjukkan dengan sikap patuh pada petugas medis dalam menerima dan melakukan tuntutan atau perintah dalam hal ini untuk pasien yang menjalani hemodialisa. Kepatuhan yang meningkat pada pasien dengan hemodialisis tidak dapat dikesampingkan (Alisa & Wulandari, 2019).

Kepatuhan pasien adalah kunci dari keberhasilan tindakan atau terapi hemodialisa. Karena hemodialisa ini tidak di lakukan 1 atau 2 kali namun seumur hidup pasien akan melekat dengan terapi hemodialisa. Selain itu pola diet dan gaya hidup juga di pertimbangkan sebagai tolak ukur tindakan hemodialisa yang berhasil. Ketidapatuhan pasien terhadap hemodialisa akan di rasa oleh pasien itu sendiri, ketidapatuhan diet, gaya hidup serta di terkontrolnya asupan cairan akan membuat pasien itu sendiri kesakitan, lemah dan tidak dapat melakukan aktifitasnya sehari hari (Putri & Afandi, 2022).

Kepatuhan menjalankan hemodialisa tentu akan memberikan dampak pada kualitas hidup pasien. Hasil penelitian Iswara & Muflihatin (2021) dijelaskan bahwa kepatuhan menjalani terapi hemodialisa berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pasien yang tidak patuh mayoritas mempunyai kualitas hidup kurang karena alasan pasien merasa bosan, durasi waktu yang cukup lama dan kurangnya dukungan dari keluarga sehingga membuat pasien tidak termotivasi menjalani terapi hemodialisa.

Pada tabel 2 didapatkan pasien dengan gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisa dengan tingkat kualitas hidup yang berimbang antar kurang baik dan baik yaitu 42% berbanding 58%. Hal ini sejalan dengan penelitian Lolowang, Lumi, & Rattoe (2020) yang dijelaskan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa bervariasi antara baik dan buruk, pada domain kesehatan, domain psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan. Peran perawat dalam memberikan edukasi, dukungan dan motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa

Pada tabel 2 didapatkan sebagian responden atau 42% dengan kualitas hidup kurang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hutagaol (2017) dimana kualitas hidup yang kurang pada responden yang melakukan hemodialisa mencapai 58%. Pasien yang tidak patuh mayoritas mempunyai kualitas hidup kurang karena alasan pasien merasa bosan, durasi waktu yang cukup lama dan kurangnya dukungan dari keluarga sehingga membuat pasien tidak termotivasi menjalani terapi hemodialisa (Iswara & Muflihatin, 2021).

Prosedur hemodialisa sangat bermanfaat bagi pasien penyakit gagal ginjal tahap akhir, namun bukan berarti tidak beresiko dan tidak mempunyai efek samping. Berbagai permasalahan dan komplikasi dapat terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Komplikasi hemodialisa dapat menimbulkan perasaan ketidaknyamanan, meningkatkan stress dan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Nurani & Mariyanti, 2013).

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi hemodialisis secara terus menerus seumur hidup. Waktu perawatan sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup. Lama didialisis menunjukkan perpanjangan hidup penderita yang secara langsung akan mengubah persepsi mereka tentang kualitas hidup mereka. Waktu perawatan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup ketika individu membandingkan status kesehatan mereka dari bulan ke bulan meskipun hemodialisis mengakibatkan keterbatasan fisik dan sosial. Pasien yang berpikir positif selama menjalani perawatan akan meringankan beban dan meningkatkan kualitas hidup (Marinho, Oliveira, Borges, Silva, & Fernandes, 2017).

Upaya promosi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, memperbaiki aktivitas fisik, program diet yang sehat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pasien secara optimal sehingga meningkatkan pemberdayaan pasien yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian pasien, kepercayaan diri, self-efficacy, self responsibility, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Lenggogeni, 2023).

Selain edukasi juga diperlukan jaringan komunikasi yang baik pada pasien hemodialisa. Mempersiapkan pasien dialisis untuk keluar dari rumah sakit seringkali merupakan tantangan yang menarik. Penyakit dan pengobatannya mempengaruhi semua aspek kehidupan pasien. Secara umum, pasien tidak sepenuhnya memahami efek dan perlunya dialisis pembelajaran yang dapat terjadi lama setelah pasien keluar dari rumah sakit. Komunikasi yang baik antara perawat dialisis, perawat rumah sakit dan perawat komunitas sangat penting untuk memberikan pengelolaan yang aman dan berkelanjutan (Sulistyowati, 2023).

## **SIMPULAN**

Tingkat kepatuhan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dalam kategori patuh yaitu sebanyak 69,6% dan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dalam kategori baik 58%. Perlu peningkatan peran tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi, dukungan, motivasi dan komunikasi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisa, F., & Wulandari, C. (2019). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik (PGK) yang Menjalani Hemodialisa di RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2), 58–71.
- Febriyantara, A. (2016). *Hubungan antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemoialisis dan Kulaitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di Rumah Sakit Dr. Moewardi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harahap, P. (2014). *Gagal Ginjal, Siapa Takut?* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasanudin, F. (2022). *Adekuasi Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Hutagaol, E. V. (2017). *Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang*

- Menjalani Terapi Hemodialisa melalui Psychological Intervention di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan 2016. *Jurnal Jumantik*, 2(1), 42–59.
- Iswara, L., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Literature Review. *Borneo Student Research*, 2(2), 958–967.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lenggogeni, D. P. (2023). Edukasi dan Self Manajemen Pasien Hemodialisis. Bantul: CV Mitra Edukasi Negeri.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan , Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 6(1), 30–36.
- Lolowang, N. L., Lumi, W. M. E., & Rattoe, A. A. (2020). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa. *JUIPERDO Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 08(02), 21–33.
- Marinho, C. LA, Oliveira, J. F. de, Borges, J. E. da S., Silva, R. S., & Fernandes, F. E. C. (2017). Quality of life of chronic renal patients undergoing hemodialysis. *Revista Da Rede de Enfermagem Do Nordeste*, 18(3), 396–403. <http://doi.org/10.15253/2175-6783.2017000300016>
- Nurani, V. M., & Mariyanti, S. (2013). Gambaran Makna Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–13.
- Puspasari, S., & Nggobe, I. W. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pasien di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat-Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 154–159.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). Eksplorasi kepatuhan menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan (JKp)*, 11(2), 37–44.
- Sulistyowati, R. (2023). *Asuhan Keperawatan pada Klien Gagal Ginjal*. Malang: Unisma Pres.
- Tapan, E. (2023). *Penyakit Gagal Ginjal Kronis dan Hemodialisis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.